

PERAN GURU DALAM PENERAPAN PRAKTIK PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMP LABORATORIUM UM

Sofie Firnanda Noval, Khofifatu Rohmah Adi*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: khofifatu.rohmah.fis@um.ac.id

doi: 10.17977/um063.v4.i11.2024.5

Kata kunci

Guru
SMP Laboratorium UM
Profil pelajar Pancasila

Abstrak

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 telah mencanangkan Profil Pelajar Pancasila sebagai bentuk perwujudan pelajar Indonesia yang berkompentensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pada penerapannya, dibutuhkan peran guru yang siap membantu bagaimana proses pembentukan karakter pada siswa sesuai enam dimensi yang mencakup elemen di antaranya beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, berkebhinekaan global, bergotong royong, serta kreatif. Salah satu sekolah di Malang yang menerapkan praktik profil pelajar Pancasila yakni SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam penerapan praktik profil pelajar Pancasila terutama di SMP Laboratorium UM. Adapun jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data ini menggunakan Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam penerapan praktik profil pelajar Pancasila sangat penting sebagai pendidik, manager, fasilitator hingga supervisor bagi siswa di sekolah. Melalui pembelajaran berbasis proyek, guru SMP Laboratorium UM mampu menyediakan ruang belajar untuk mempraktikkan profil pelajar Pancasila. Selain itu, siswa juga di dukung dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler pramuka sehingga apa yang dipelajari dapat diimplementasikan siswa di sekitarnya.

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter sangatlah penting bagi kehidupan sosial suatu bangsa. Di tengah merebaknya isu bahwa Indonesia menghadapi tantangan kurangnya moralitas dari anak muda akibat dampak globalisasi (Tyas & Arsanti, 2022), degradasi nilai-nilai luhur budaya dan etika yang berdampak pada kemunduran karakter anak (Rudiawan & Asmaroini, 2022), Pemerintah Republik Indonesia terus berupaya membangun moral bangsa melalui jalur pendidikan. Hal ini sesuai sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 pada bab 2 pasal 3 bahwa fungsi pendidikan nasional ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dengan tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggungjawab. Maka bisa disimpulkan tujuan pendidikan nasional pada dasarnya menciptakan siswa yang berperilaku positif, berakhlak mulia berasaskan nilai, norma serta berwawasan luas dan terampil.

Sebagai cakupan dari pendidikan nasional, pendidikan karakter juga dikembangkan dari nilai-nilai Pancasila di Indonesia yang dibentuk sebagai cikal bakal pedoman hidup bangsa dan perwujudan dari nilai-nilai yang bertumbuh di masyarakat (Rudiawan et al., 2022). Sebagai peserta didik, siswa diharapkan mendapatkan bekal karakter yang sesuai dengan yang diharapkan. Karenanya, pendidikan karakter telah diterapkan sebelum tahun 2010 dan bahkan masuk dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tahun 2016 (Hasan Y & Firdaos R, 2017). Hingga saat ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus berupaya melakukan penyempurnaan kebijakan pendidikan karakter melalui program Profil Pelajar Pancasila Tahun 2020- 2024 melalui Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 (Permendikbud, 2020).

Pelajar Pancasila ialah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Kementerian Pendidikan, 2022). Terdapat enam indikator profil pelajar Pancasila di antaranya beriman bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinekaan global. Keenam indikator ini diterapkan pada mekanisme pembelajaran dari jenjang SD sampai perguruan tinggi. Profil pelajar Pancasila diterapkan ke setiap diri siswa melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler di dalam kelas, proyek, hingga ekstrakurikuler dan budaya sekolah.

Guna merealisasikan pembelajaran yang maju sesuai dengan enam indikator profil pelajar Pancasila ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) membutuhkan bantuan ekosistem pendidikan seperti pelajar dan guru. Guru merupakan ujung tombak transformasi pendidikan Indonesia. Peran guru dalam aktivitas pembelajaran sangatlah penting karena Ia yang pertama kali menghadapi siswa secara langsung. Selain itu, guru tidak hanya berfungsi sebagai sosok pembimbing, namun bisa sebagai pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasian siswa di pendidikan usia dini jalur formal, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah (UU Nomor 14 Tahun 2005). Secara profesional, guru juga berperan antara lain sebagai educator atau pendidik, manager, leader, fasilitator, administrator, inovator, motivator, dinamisator, evaluator, hingga sebagai supervisor (Munawir et al., 2022).

Penerapan praktik profil pelajar Pancasila dalam kegiatan belajar mengajar dimasukkan pada setiap penerapan kurikulum, baik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sampai kurikulum merdeka. Hal inilah yang mendorong pengembangan kemandirian dan kebebasan berpikir siswa (Wonosobo, 2022). Kemandirian yang diharapkan dalam pencapaian Kurikulum Merdeka berfokus pada kemampuan siswa dalam perkembangan pendidikan yang selaras dengan bakat, minat dan potensi mereka (Faiz & Faridah 2022). Pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memahamkan materi kepada siswa agar dapat mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat (Oktravina, dkk., 2024). Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menerapkan nilai yang terkandung pada Pancasila sebagai indikator standar kehidupan masyarakat Indonesia yang baik yaitu demokrasi, bertanggung jawab dan lain- lain (Supardan, 2022).

SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) merupakan sekolah swasta di Malang yang melaksanakan Profil pelajar Pancasila melalui kurikulum merdeka. Pemilihan sekolah ini sebagai Lokasi penelitian didasarkan pada beberapa alasan kuat: 1) Implementasi Profil Pelajar Pancasila yang Komprehensif, 2) Dukungan dan komitmen pihak sekolah yang tinggi terhadap penguatan karakter siswa, 3) Ragam kegiatan pendidikan yang mendukung nilai- nilai Pancasila. 4) Kualitas guru dan metode pengajaran yang inovatif, 5) Lingkungan sekolah yang kondusif bagi penelitian, serta 6) Reputasi akademik dan inovasi pendidikan yang baik. Alasan- alasan ini membuat SMP Laboratorium UM ideal untuk menganalisis penerapan pendidikan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila. Selain itu peneliti ingin mengetahui peran guru dalam penerapan praktik profil pelajar Pancasila yang dilaksanakan di SMP Laboratorium. Penerapan profil pelajar Pancasila ini sebagai bentuk ikhtiar sekolah untuk membentuk pendidikan karakter siswa melalui pembiasaan di sekolah. Praktik profil pelajar Pancasila di SMP Laboratorium diterapkan pada kegiatan pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler (proyek profil pelajar Pancasila), dan budaya sekolah. Hal tersebut sesuai dengan peraturan Kemendikbud terkait penerapan profil pelajar Pancasila di sekolah lewat pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler dan budaya di sekolah (Kemendikbud, 2022). Guru di SMP Laboratorium UM memiliki metode khusus praktik profil pelajar Pancasila yang berlaku untuk semua jenis pembelajaran.

Sejumlah akademisi telah melakukan penelitian terkait implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah. Seperti Penelitian berjudul 'Peran Guru Penggerak Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kajian Study Literatur) (Susi, dkk., 2023). Penelitian ini bersifat normatif dengan menggunakan metode studi literatur dan analisis deduktif. Penelitian tersebut menunjukkan jika guru penggerak memiliki andil dalam membangun ketahanan karakter siswa. Guru berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang lingkungan pendidikan yang positif dan mendukung kesejahteraan semua pihak. Guru penggerak juga berperan aktif dalam membangun komunitas belajar, membimbing rekan guru dalam pengembangan pembelajaran, serta memfasilitasi diskusi dan kolaborasi positif antar guru dan pemangku kepentingan. Guna meningkatkan dan mendorong kepemimpinan siswa di sekolah,

Guru penggerak juga berperan penting dalam memfasilitasi diskusi konstruktif dan kolaborasi antara guru, serta pemangku di dalam dan luar sekolah. Penelitian ini berfokus pada peran guru penggerak dan fokus pada kajian studi literatur, sementara penelitian penulis akan lebih mengarah pada peran guru khususnya yang mengampu mata pelajaran IPS dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian lain yang juga menganalisis tentang pentingnya peran guru adalah penelitian yang dilakukan Rudiawan & Asmaroini (2022) yang berjudul 'Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah'. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan peran guru PPKn dalam membangun profil pelajar Pancasila. Melalui metode tinjauan literatur, penelitian ini membahas bagaimana guru PPKn berperan penting dalam membentuk karakter siswa, tidak hanya melalui transfer ilmu pengetahuan tetapi juga dengan memberikan motivasi dan menanamkan nilai-nilai positif. Upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila, guru perlu menjadi teladan dalam mengamalkan nilai Pancasila, merancang pembelajaran berfokus pada karakter, mengintegrasikan kearifan lokal, menerapkan pembelajaran berbasis proyek, memanfaatkan teknologi informasi, dan melakukan evaluasi dengan pendekatan ilmiah. Penelitian ini berfokus pada peran guru PPKn menggunakan metode literatur review, sementara penelitian penulis akan membahas terkait peran guru menerapkan profil pelajar Pancasila menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Atas penjelasan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan bagaimana peran guru dalam penerapan praktik profil pelajar Pancasila di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM). Pentingnya melakukan penelitian ini adalah untuk menggambarkan peran sekolah dan peran guru khususnya Guru IPS dalam menjalankan pendidikan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila di SMP Laboratorium UM.

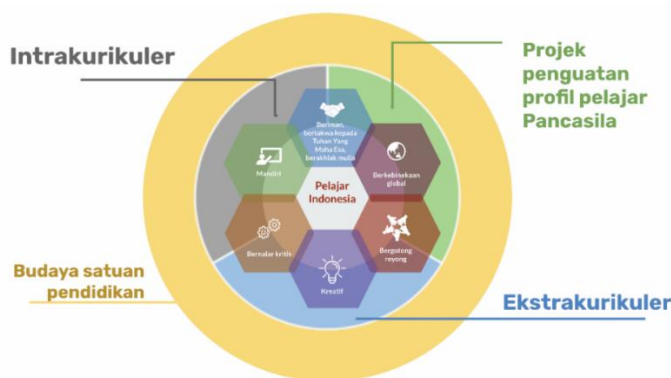
2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif agar lebih mendalami suatu kejadian fenomena yang sedang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik (Moleong, 2014). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Laboratorium UM karena SMP Laboratorium UM merupakan sekolah yang memiliki jumlah guru penggerak terbanyak yaitu 11 guru penggerak, dan 3 di antaranya merupakan guru IPS yang menjadi subjek penelitian ini. Penelitian ini akan menggunakan model analisis data oleh Miles, Huberman, & Saldana (2014) memiliki empat tahap ; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Proses analisis data ini bersifat interaktif, dimana reduksi data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan ialah wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan kepada Guru IPS, Waka Kurikulum, Koordinator Ekstrakurikuler pramuka dan siswa SMP Laboratorium UM. Observasi dilakukan dengan mendatangi SMP Laboratorium UM dan melakukan proses pengamatan praktik profil pelajar Pancasila di lingkungan sekolah. Observasi ini dilakukan bersifat partisipasi pasif, tidak melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan melainkan hanya sebagai pengamat. Sementara dokumentasi penelitian ini yaitu terkait dokumentasi sekolah berupa modul proyek kegiatan P5 di sekolah SMP Laboratorium UM, dan Informan-informan terkait yaitu guru IPS, waka kurikulum, koordinator ekstrakurikuler dan siswa SMP Laboratorium UM.

Triangulasi sumber, seperti yang dijelaskan Harahap (2020), digunakan untuk memvalidasi informasi dengan membandingkan dari berbagai sumber. Dengan membandingkan data dari berbagai informan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber untuk memverifikasi keakuratan data yang didapatkan melalui wawancara masing-masing informan.

3. Hasil dan Pembahasan



Gambar 1. Pencapaian Profil Pelajar Pancasila di Satuan Pendidikan

3.1. Penerapan Profil Pelajar Pancasila di SMP Laboratorium UM

Profil pelajar Pancasila ialah capaian belajar bagi siswa untuk mencapai enam elemen karakter atau profil Pancasila yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Bergotong royong, Berbinekaan Global, Kemandirian, Kreatif, dan Bernalar kritis. Enam Profil pelajar Pancasila tersebut dapat terwujud melalui kebiasaan yang diterapkan melalui pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan budaya sekolah. (Kemendikbud, 2022). Hasil analisis menjelaskan jika implementasi penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Laboratorium UM diterapkan melalui pembiasaan dalam pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler (Proyek penguatan profil pelajar Pancasila), dan ekstrakurikuler.

3.1.1. Pembelajaran Intrakurikuler

Penerapan profil pelajar Pancasila yang pertama yaitu melalui pembelajaran intrakurikuler. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara bersama guru-guru IPS dan wakakurikulum menjelaskan bahwa SMP Laboratorium melaksanakan penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran intrakurikuler. Hal ini dijelaskan oleh Wakakurikulum SMP Laboratorium mengatakan jika penerapan profil pelajar Pancasila sejatinya adalah pembiasaan yang dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar untuk membentuk karakter siswa salah satunya melalui pembelajaran tatap muka di kelas. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Purnawanto (2022) bahwa melalui intrakurikuler ini yaitu menyatukan nilai-nilai Pancasila lewat pembelajaran di kelas yang dapat berdampak bagi pengetahuan dan karakter siswa. Adapun penerapan enam elemen profil pelajar Pancasila yang diterapkan di SMP Laboratorium sebagai berikut:

Profil pertama dalam penguatan pelajar Pancasila, yaitu “Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,” diterapkan di SMP Laboratorium UM melalui berbagai aktivitas keagamaan. Berdasarkan wawancara dan observasi, sekolah menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan sholat berjamaah, seperti sholat Duhur dan Duha, yang dilakukan secara bergilir oleh siswa setiap hari. Kegiatan ini didukung oleh motivasi spiritual yang diberikan oleh guru selama pembelajaran, termasuk memberikan nasehat agar siswa bersyukur dan menjalankan sholat tepat waktu. Selain itu berdoa bersama sebelum dan sesudah pelajaran menjadi rutinitas untuk memperkuat aspek spiritualitas siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku keagamaan di SMP Laboratorium UM mendorong siswa untuk melibatkan Tuhan dalam berbagai aktivitas, yang bertujuan membentuk akhlak mulia dan kepribadian mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Maryam (2023), yang menekankan pentingnya pembiasaan sholat berjamaah dan nasehat untuk memperkuat pendidikan karakter dan akhlak mulia. Sa'idah, dkk. (2023) juga menyatakan bahwa terbentuknya akhlak siswa terlihat dari hubungan spiritualitas mereka dengan Tuhan Yang Maha Esa serta bagaimana mereka menerapkan ajaran agama dalam keseharian.

Profil kedua, yaitu “Kebhinekaan Global,” diterapkan di SMP Laboratorium UM melalui kegiatan kesepakatan kelas. Berdasarkan wawancara dengan waka kurikulum dan guru IPS, kesepakatan ini melibatkan siswa dan guru dalam menyusun aturan bersama untuk menciptakan kelas impian. Kesepakatan kelas ini melatih siswa untuk bertanggung jawab, menghargai perbedaan pendapat, dan menjalankan prinsip demokrasi, yang selaras dengan dimensi kebhinekaan global. Penelitian ini

mendukung temuan Kusniawati & Asari (2024), yang menyatakan bahwa kesepakatan kelas dapat membentuk siswa yang toleran dan berbinekaan global. Proses pemusyawaratan antara siswa dan guru menciptakan aturan yang disepakati bersama, seperti penggunaan gadget dan tenggat waktu pengumpulan tugas. Keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan tersebut memperkuat elemen kebhinekaan global, sesuai dengan pedoman Profil Pelajar Pancasila fase D (kelas VII-IX) yang mendorong siswa untuk berkontribusi dalam pengambilan Keputusan melalui diskusi terbuka dan kritis dengan panduan pengajar (Kemendikbud, 2022).

Profil ketiga, yaitu "Gotong Royong," diterapkan di SMP Laboratorium UM melalui pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Wawancara dengan waka kurikulum dan guru IPS mengungkapkan bahwa metode ini membantu membentuk sikap gotong royong siswa. Dalam proyek, siswa diharuskan bekerja sama, menggabungkan ide, serta membagi tugas secara adil untuk menyelesaikan proyek yang diberikan. Proses ini melatih siswa untuk berkolaborasi secara efektif, yang mendukung penguatan sikap gotong royong. Penelitian ini konsisten dengan temuan Susi, dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa kerja kelompok dan berkolaborasi adalah cara efektif untuk menumbuhkan sikap gotong royong. Pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk berkontribusi aktif dalam kelompok mereka, seperti yang juga dinyatakan oleh (Azzahra, dkk., 2023). (Mujayanah, dkk., 2023) menambahkan bahwa metode ini memperkuat keterampilan gotong royong karena siswa berkolaborasi dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek.

Profil keempat, yaitu "Kemandirian," diterapkan di SMP Laboratorium UM melalui pembelajaran berbasis modul dan sesi belajar mandiri. Berdasarkan wawancara dengan guru IPS, dan wakakurikulum, SMP Laboratorium merancang modul pembelajaran yang diadaptasi dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, yang melatih kemandirian dalam belajar. Modul ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri, mendorong kreativitas dan inovasi. Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Susi, dkk. (2023) dan (Evitasari, 2018), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis modul dapat mengoptimalkan kemandirian siswa. Sesi belajar mandiri juga diterapkan di SMP Laboratorium UM untuk memungkinkan siswa menentukan sendiri sumber belajar yang dibutuhkan, melatih mereka untuk menyelesaikan masalah tanpa bantuan signifikan dari pihak lain. Penerapan ini memperkuat elemen profil kemandirian, dimana siswa yang bertanggung jawab atas proses belajarnya mencerminkan karakter mandiri sesuai pedoman Kemendikbud (2022).

Penerapan profil bernalar kritis di SMP Laboratorium UM dilakukan melalui model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan evaluasi menggunakan pertanyaan Higher Order Thinking Skills (HOTS). Wawancara dengan guru IPS menjelaskan PBL melibatkan siswa dalam memecahkan masalah melalui soal-soal yang mengharuskan berpikir tingkat tinggi, melatih siswa untuk bernalar kritis. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Susi (2023) yang menyatakan bahwa materi berbasis problem solving sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan bernalar kritis siswa. Selain itu, penggunaan soal-soal HOTS bertujuan untuk melatih siswa menjadi problem solver, kreatif dan kritis dalam menemukan solusi terbaiknya (Ayu & Wardhani, 2018). Penerapan profil "Kreatif" di SMP Laboratorium UM dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Guru IPS dan Waka Kurikulum menyatakan bahwa PjBL digunakan untuk mendorong kreativitas siswa. Seperti pada kegiatan bazar IPS di mana siswa harus merancang menu dengan kreativitas kelompok. Hasil Penelitian ini selaras dengan penelitian Susi, dkk. (2023) dan Azzahra, dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa PjBL meningkatkan kemampuan kreatif siswa melalui tugas proyek yang memberikan kebebasan berkreasi dan merancang solusi yang inovatif sesuai dengan petunjuk guru.

3.1.2. Pembelajaran Kokurikuler

Implementasi profil pelajar Pancasila melalui kegiatan kokurikuler di SMP Laboratorium UM dilakukan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang ditujukan untuk menguatkan kompetensi dan karakter siswa sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan. Berdasarkan peraturan Kemendikbudristek No.56/M/2022, SMP Laboratorium UM melaksanakan tiga tema P5 selama tahun ajaran 2022/2023, yaitu Bangunlah Jiwa dan Raganya, Kewirausahaan, dan Bhineka Tunggal Ika.

Proyek pertama bertema Bangunlah jiwa dan Raganya dengan judul "Penguatan Fondasi Belajar dan Kelas Impian". Proyek ini bertujuan menumbuhkan pemahaman diri dan keterampilan siswa

dalam menjaga kesehatan fisik dan mental. SMP Laboratorium UM menerapkan kegiatan seperti penyusunan organisasi kelas, kesepakatan kelas, pembuatan wellbeing class, dan penguatan literasi. Proyek ini dilaksanakan selama dua pekan 25 Juli- 5 Agustus 2022 dengan tujuan untuk meningkatkan profil gotong royong, kemandirian, dan kreativitas siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun lingkungan belajar yang aman dan kolaboratif bagi siswa, sekaligus membahas isu kesehatan fisik, mental, dan penindasan (bullying).

Proyek kedua yaitu tema Kewirausahaan dengan judul “Kecil-Kecil Pengusaha”. Proyek ini dilaksanakan pada 10-21 Oktober 2022 bertujuan untuk meningkatkan minat wirausaha siswa sejak dini. Kegiatan meliputi sosialisasi wirausaha, identifikasi aset, wawancara narasumber, penyusunan proposal usaha, dan gebyar proyek di mana siswa berkolaborasi dengan UMKM setempat. Proyek ini dirancang untuk menumbuhkan profil gotong royong, bernalar kritis, dan kreativitas siswa. Siswa belajar berkontribusi dalam kegiatan ekonomi dan menghasilkan produk yang memiliki nilai jual, selaras dengan panduan pengembangan P5 dari Kemendikbud.

Proyek ketiga yaitu tema Bhineka Tunggal Ika dengan judul “Berbagi dalam Kebaikan”. Proyek ini bertujuan untuk menanamkan sikap toleransi dan penghargaan antar umat beragama. Dilaksanakan pada 10-18 April 2023 bertepatan dengan bulan Ramadhan, Hari Raya Nyepi, dan Jum’at Agung. Kegiatan ini melibatkan sumbangan kepada Masyarakat yang membutuhkan dan optimalisasi momen keagamaan. Proyek ini menekankan profil gotong royong dan bernalar kritis melalui upaya berbagi dan menghormati keragaman.

Proyek P5 ini melalui tantangan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan wawancara dengan Guru IPS dan Waka Kurikulum meskipun ketiga proyek ini berjalan lancar, salah satu kendala yang dialami yaitu keterbatasan waktu yang menyebabkan persiapan proyek kurang matang. Selain itu siswa belum sepenuhnya memahami makna Profil Pelajar Pancasila yang menunjukkan bahwa dampak proyek terhadap pembentukan karakter belum terlihat secara signifikan. Faktor lain yang mempengaruhi adalah penyesuaian guru, terutama guru non fasilitator yang lebih senior, terhadap penerapan P5 yang baru diperkenalkan. Pelaksanaan P5 di SMP Laboratorium selama tahun ajaran 2022-2023 menunjukkan bahwa dukungan kolaboratif antara guru fasilitator, guru non fasilitator, dan seluruh warga sekolah sangat penting untuk memastikan keberhasilan proyek ini. Persiapan yang lebih matang serta kerja sama lintas sektor pendidikan akan menentukan keberhasilan implementasi P5, sesuai dengan penelitian Rudiawan & Asmaroini (2022) serta Setiawan (2023), yang menekankan pentingnya kesiapan seluruh pihak dalam menghadapi perubahan kurikulum.

3.1.3. Pembelajaran Ekstrakurikuler

Implementasi profil pelajar Pancasila yang ketiga di SMP Laboratorium UM yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler, yang merupakan aktivitas di luar jam pelajaran dan diawasi oleh sekolah. Berdasarkan wawancara dengan Waka Kurikulum dan Koordinator Ekstrakurikuler, jumlah ekstrakurikuler ditambah sesuai minat dan bakat siswa. Saat ini SMP Laboratorium menyediakan 24 Jenis Ekstrakurikuler, termasuk Pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib. Dalam Pramuka, berbagai dimensi Profil Pelajar Pancasila diterapkan. Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diterapkan melalui doa serta sholat berjamaah. Kebhinekaan Global diperkuat melalui apel pramuka. Kemandirian dilatih melalui kegiatan perkemahan, sementara Gotong Royong dipraktikkan dalam kegiatan seperti PBB dan membuat api unggun. Bernalar Kritis dikembangkan melalui konsentrasi di Pembelajaran Baris Berbaris (PBB), sedangkan Kreativitas diasah melalui lomba yel-yel. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa upaya SMP Laboratorium dalam penanaman profil pelajar Pancasila adalah menerapkan elemen profil pelajar Pancasila melalui ekstrakurikuler. Penerapan profil pelajar Pancasila melalui ekstrakurikuler, terutama Pramuka untuk membiasakan siswa dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila, sesuai pernyataan Suri (2021) dan Laksono & Widagdo (2018).

3.2. Peran Guru Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila

Penerapan profil pelajar Pancasila di sekolah tak lepas dari peran guru dalam memberikan pendidikan karakter melalui pembiasaan dilingkungan sekolah. Waka Kurikulum dan Guru IPS menyatakan jika upaya SMP Laboratorium dalam membentuk profil pelajar Pancasila dilakukan dengan kegiatan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler (proyek P5) dan ekstrakurikuler. Peran

guru dalam penerapan profil pelajar Pancasila dalam kegiatan intrakurikuler sangat dominan. Pembentukan profil pelajar Pancasila di kelas yang selaras dengan nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kebinekaan global, gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, dan kreatif merupakan bagian konsep profil pelajar Pancasila sebagai tujuan pendidikan di Indonesia. Berikut merupakan peran guru IPS dalam menerapkan profil pelajar Pancasila di SMP Laboratorium UM.

Peran guru sebagai sosok penguat profil pelajar Pancasila melalui intrakurikuler pertama ialah sebagai pendidik. Selain mengajarkan ilmu pengetahuan, guru juga bertugas sebagai suri teladan dan model yang baik bagi siswa. Menurut wawancara dengan wakil kepala kurikulum dan guru IPS, pembentukan karakter siswa disekolah terutama dilakukan melalui pembiasaan dan teladan. Guru bukan hanya mengarahkan siswa, tetapi juga menunjukkan contoh positif yang dapat diikuti siswa, seperti mengajarkan kebiasaan mengucapkan terima kasih, tolong, dan maaf. Penelitian ini sejalan dengan temuan Rudiawan & Asmaroini (2022) bahwa guru sebagai pendidik harus menjadi teladan positif dan mampu mengamalkan nilai-nilai iman dan akhlak mulia. Contoh konkret di SMP Laboratorium Um adalah guru yang mencontohkan penguatan iman melalui sholat berjamaah dan membudayakan kebiasaan positif di sekolah. Pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk budaya positif yang secara tidak langsung membentuk karakter siswa, sesuai dengan pernyataan Nantara (2022) bahwa karakter siswa terbentuk lebih cepat melalui kegiatan rutin dan otomatis di sekolah.

Peran guru dalam penguatan profil pelajar Pancasila yang kedua yaitu sebagai manager atau pengelola pembelajaran. Guru sebagai manager ialah sosok penentu dan pengambil keputusan dalam strategi pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas (Andra Ningsih, 2019). Berdasarkan hasil wawancara bersama guru IPS dan Waka kurikulum, SMP Laboratorium UM menepakan kesepakatan kelas untuk mengatur kebijakan seperti penggunaan handphone, jadwal tugas, dan piket siswa. Kesepakatan ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang tertib dan nyaman, serta melatih karakter siswa dalam berpendapat, bertoleransi dan bermusyawarah. Penelitian ini sejalan dengan temuan Rudiawan & Asmaroini (2022) dan Rosita, dkk. (2019), yang menegaskan pentingnya peran guru dalam membentuk pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa, seperti toleransi dan kemandirian.

Peran guru pada pembelajaran intrakurikuler dalam menerapkan profil pelajar Pancasila selanjutnya adalah guru sebagai inovator. Guru sebagai inovator berusaha meningkatkan keterampilan dan kualitas pendidikan siswa melalui berbagai metode pembelajaran yang kreatif (Munawir, dkk. 2022). Berdasarkan hasil wawancara bersama Bu Intan dan Bu Linda guru IPS SMP Laboratorium UM, selalu berinovasi dalam metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang beraneka ragam bertujuan supaya siswa tidak merasa jenuh sehingga membangkitkan semangat belajar siswa. Metode yang digunakan juga disesuaikan materi pembelajaran apa yang digunakan saat itu, misalnya model pembelajaran berbasis teknologi, proyek dan juga game. Hal tersebut juga dibenarkan oleh siswa SMP Laboratorium UM dalam wawancaranya terkait aneka ragam metode pembelajaran apa yang diterima dari guru yaitu antara lain penggunaan aplikasi Ranking, Quiziz. Kemudian proyek pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas siswa, yaitu membuat poster peta dunia dengan desain yang menarik dan membuat menu kreatif dalam kegiatan proyek bazar di mata pelajaran IPS. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru IPS SMP Laboratorium UM menerapkan berbagai metode inovasi pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran guna membangkitkan kreativitas siswa. Hasil penelitian Rudiawan & Asmaroini (2022) juga menjelaskan bahwa peran guru sebagai inovator adalah sosok yang mampu harus menciptakan pembelajaran yang membangkitkan kemampuan siswa dalam berkreasi. Adanya inovasi pembelajaran yang diberikan oleh guru, maka siswa akan berupaya untuk mengembangkan kreativitasnya dalam pembelajaran (Munawir, dkk., 2022).

Peran guru pada pembelajaran intrakurikuler dalam penerapan profil pelajar Pancasila adalah sebagai fasilitator pembelajaran. Guru sebagai fasilitator memudahkan siswa dan membantu siswa dengan menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan mereka, sehingga pembelajaran menjadi efektif (Munawir, 2022). Menurut pernyataan guru IPS SMP Laboratorium, peran fasilitator dalam pembelajaran adalah guru memberikan pembelajaran terpusat pada siswa (student center). Pembelajaran berfokus pada siswa yaitu pembelajaran aktif dimana siswa memecahkan masalah, berdiskusi, presentasi, dan berkolaborasi dalam kelompok pada masalah dan proyek (Novianti, dkk., 2021). Hal ini juga dibenarkan oleh pernyataan siswa terkait metode pembelajaran berkelompok yang diberikan oleh guru yaitu dengan mengelompokkan siswa dalam

setiap grup untuk berdiskusi dan menyelesaikan soal untuk dipresentasikan di depan kelas. Menurut guru IPS SMP Laboratorium UM, tujuan dari pembelajaran kelompok tersebut yaitu agar siswa memiliki sikap gotong royong melalui kerja sama antar kelompok serta melatih siswa untuk berpikir kritis dalam berdiskusi dengan antar siswa. Penelitian ini menampilkan guru berperan penting dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek dan kelompok untuk mengembangkan daya bernalar kritis dan gotong royong. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rudiawan Rudiawan & Asmaroini (2022) dan Susi, dkk., (2023), yang menegaskan pentingnya model pembelajaran berbasis proyek untuk aktualisasi informasi dan pengalaman siswa serta untuk meningkatkan sikap gotong royong melalui kerja tim.

Peran guru dalam pembelajaran intrakurikuler untuk menerapkan profil pelajar Pancasila adalah guru sebagai motivator. Guru berperan dalam menumbuhkan semangat belajar dan membentuk karakter siswa melalui motivasi yang diberikan, baik dalam kegiatan belajar maupun pengembangan spiritualitas (Zulkarnain, 2019). Menurut pernyataan guru IPS SMP Laboratorium UM, guru sebagai motivator dalam penerapan profil pelajar Pancasila adalah membangun semangat belajar dan spiritual siswa. Motivasi spiritual yang dilakukan guru IPS SMP Laboratorium UM yaitu dengan mengingatkan siswa untuk sholat 5 waktu dan ikut sholat berjamaah di sekolah. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kekuatan spiritual siswa yaitu profil beriman kepada Tuhan yang Maha Esa. Hal ini juga disampaikan oleh siswa bahwa siswa sering diberikan nasehat dan ajakan oleh guru ketika di dalam kelas untuk selalu mengerjakan sholat tepat waktu. Peran motivator lainnya yang dilakukan oleh guru IPS SMP Laboratorium adalah melakukan ice breaking dan refleksi diri siswa untuk meningkatkan semangat belajar. Menurut pernyataan guru dan siswa, ice breaking yang dilakukan guru saat pembelajaran dapat berbentuk seperti tanya jawab terkait perasaan setiap siswa saat itu, baik secara lisan maupun tertulis di sticky notes untuk dikumpulkan ke depan kelas. Hal tersebut dilakukan guru IPS untuk mengetahui kondisi siswa dan melatih konsentrasi siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator, baik melalui nasehat spiritual maupun kegiatan ice breaking, sangat penting dalam membentuk moralitas, spiritualitas dan etika siswa, sebagaimana disampaikan oleh Rudiawan & Asmaroini (2022) dan Yulita, (2023).

Peran guru dalam pembelajaran intrakurikuler untuk menerapkan profil pelajar Pancasila juga mencakup peran sebagai administrator. Sebagai administrator, guru bertanggung jawab atas kegiatan administrasi (Munawir, dkk., 2022), termasuk penyusunan rancangan pembelajaran untuk mencapai tujuan profil pelajar Pancasila. Berdasarkan hasil wawancara bersama Waka Kurikulum, guru-guru SMP Laboratorium UM sebagai administrator yaitu bertugas menyusun rancangan pembelajaran yaitu modul ajar kurikulum merdeka, baik setiap mata pelajaran maupun modul proyek P5. Guru juga menyusun TP (Tujuan Pembelajaran) dan CP (Capaian Pembelajaran) sesuai dengan elemen profil pelajar Pancasila yang terdapat dalam modul pembelajaran. Modul ajar yang disusun oleh guru dirancang secara terstruktur dan kompleks berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, dengan tujuan akhir membentuk profil pelajar Pancasila sesuai dengan kompetensi dan kebutuhan siswa (Maulida, 2022). Sependapat dengan Ningrum dalam penelitian Susi, dkk. (2023) bahkan Kurikulum Merdeka memberdayakan guru merancang pembelajaran yang sesuai terhadap kompetensi siswa, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan.

Peran guru sebagai dinamisator dalam menerapkan profil pelajar Pancasila adalah memberikan dukungan dan fleksibilitas kepada siswa untuk mengembangkan minat dan bakat mereka. Guru sebagai dinamisator menciptakan keseimbangan pembelajaran melalui pendekatan diferensiasi, serta mendorong siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka sesuai kemampuan (Zulkarnain, 2019). Berdasarkan wawancara dengan guru IPS di SMP Laboratorium UM, siswa diberi kebebasan untuk memilih media yang mereka sukai dalam menyelesaikan proyek, baik itu melalui tulisan tangan maupun aplikasi digital seperti Canva, Power Point, atau Capcut. Pendekatan ini membantu siswa mengekspresikan kreativitas dan bakat mereka, serta mendorong integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Selaras dengan pandangan Nisa', (2019) yang menekankan pentingnya dukungan terhadap minat dan bakat siswa dalam proses belajar. Penelitian lain juga menunjukkan jika guru wajib mendayagunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) terhadap pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan siswa, sebagaimana disampaikan Rudiawan & Asmaroini (2022) serta Susi, dkk., (2023). Dengan demikian, peran guru sebagai dinamisator di SMP Laboratorium UM tercermin dalam pembelajaran pemberian kebebasan kreatif dan penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran.

Peran guru sebagai evaluator dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila berfokus pada penilaian proses dan hasil pembelajaran siswa (Zulkarnain, 2019). Berdasarkan pernyataan Waka kurikulum dan guru IPS SMP Laboratorium UM, guru melakukan evaluasi dengan mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran serta melalui soal evaluasi dalam modul yang dirancang untuk menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Modul ajar tersebut dirancang untuk melatih kemandirian siswa, mengurangi dominasi guru, serta menjadi alat ukur kompetensi siswa (Sutiyono, 2022). Evaluasi ini memungkinkan guru untuk melihat sejauh mana ketercapaian siswa dalam aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif yang selaras dengan tujuan pembelajaran berbasis Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini sejalan dengan temuan Rudiawan & Asmaroini (2022), yang menekankan pentingnya evaluasi berbasis pendekatan saintifik dalam mendukung keberhasilan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, Susi, dkk. (2023) juga menambahkan bahwa evaluasi pembelajaran bertujuan sebagai refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keberlanjutan.

Peran guru sebagai supervisor dalam pembelajaran intrakurikuler bertujuan memberikan bimbingan, pengawasan, dan kontrol terhadap siswa (Munawir, dkk., 2022). Berdasarkan wawancara dengan guru IPS yaitu Bu Maria, Bu Intan dan Bu Linda, pengawasan dilakukan dengan pemantauan langsung, teguran, dan hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan. Pengawasan ini bertujuan agar siswa lebih mengendalikan perilakunya dan menjadi disiplin, yang sejalan dengan tujuan pembelajaran berbasis Profil Pelajar Pancasila. Siswa SMP Laboratorium UM juga menyatakan bahwa guru memberikan peringatan nasihat ketika diperlukan. Misalnya, saat siswa gaduh, guru memberikan teguran lisan. Hal ini konsisten dengan penelitian Susi, dkk. (2023) yang menyebutkan bahwa pengawasan dalam proses pembelajaran bertujuan untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, peran guru sebagai supervisor di SMP Laboratorium UM berfokus pada pemberian kemandirian dan kedisiplinan siswa.

Peran guru dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui ekstrakurikuler. Berdasarkan pernyataan Waka kurikulum dan koordinator ekstrakurikuler SMP Laboratorium UM, guru dan sekolah bertugas untuk mewadahi serta mengarahkan minat dan bakat siswa dalam memilih ekstrakurikuler. Penambahan jenis ekstrakurikuler dilakukan jika ada permintaan dari siswa atau wali murid, saat ini terdapat 24 jenis ekstrakurikuler di SMP Laboratorium UM. Guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran ekstrakurikuler dengan menyediakan dan mengarahkan siswa pada pilihan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sekaligus pembina ekstra pramuka, SMP Laboratorium UM berupaya menanamkan dua hingga tiga dimensi profil Pancasila di setiap kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini sesuai dengan penelitian Purwanto (2020), bahwa guru berperan sebagai pembimbing siswa untuk menentukan pilihan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minatnya sejalan dengan tujuan pembelajaran yaitu profil pelajar Pancasila.

Peran guru dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Laboratorium UM mencakup fasilitas penuh dalam setiap tahapan proyek, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Berdasarkan wawancara dengan Waka Kurikulum dan Guru SMP Laboratorium, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mendukung siswa dalam menjalankan proyek sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa. Misalnya, dalam modul "Penguatan Fondasi Belajar dan Kelas Impian", guru membantu membentuk pengurus kelas dan menyusun kesepakatan kelas, serta dalam modul "Kecil- Kecil Pengusaha", guru mendampingi siswa dalam membuat rencana usaha, penyusunan proposal, dan pelaksanaan produksi. Peran guru sebagai fasilitator ini selaras dengan panduan Kemendikbud (2022) yang menekankan pentingnya perencanaan proyek, pelaksanaan strategi, serta asesmen berkelanjutan. Guru juga membantu siswa menemukan isu yang relevan dan merencanakan aksi berkelanjutan, sebagaimana dikemukakan oleh Waka Kurikulum dan Tim Fasilitator program P5. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Susi, dkk. (2023) bahwa sebagai fasilitator proyek P5 guru harus memberikan fasilitas utama kepada siswa terutama sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan perkembangan yang dimiliki setiap siswa.

4. Kesimpulan

Menurut hasil penelitian dan pembahasan terkait implementasi profil pelajar Pancasila, SMP Laboratorium UM telah menerapkan melalui berbagai cara di antaranya yaitu pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler (proyek Profil Pelajar Pancasila), dan ekstrakurikuler. Penerapan profil pelajar Pancasila di SMP Laboratorium UM sudah berjalan lancar namun masih beberapa pelaksanaannya yang belum optimal, yaitu melalui kegiatan proyek (Penguatan profil pelajar

Pancasila). Di antaranya yaitu kurangnya optimalisasi proyek karena keterbatasan waktu, serta efektivitas program yang kurang. Kemudian dibutuhkan penyesuaian dan pembiasaan bagi seluruh warga sekolah. Adapun peran guru dalam penerapan praktik profil pelajar Pancasila di SMP Laboratorium UM yang dominan adalah melalui pembelajaran intrakurikuler meliputi educator, manager, fasilitator, administrator, inovator, motivator, dinamisator, evaluator, dan supervisor. Adapun peran guru dalam penerapan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu fasilitator dan motivator. Sedangkan peran guru dalam terhadap kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (p5) yaitu sebagai fasilitator.

Saran yang penulis berikan kepada SMP Laboratorium UM terkait implementasi profil pelajar Pancasila untuk terus melakukan perkembangan aktivitas kokurikuler (proyek P5) dengan bentuk tema kegiatan yang lebih kreatif dan inovatif. SMP Laboratorium harus terus memberikan sosialisasi terkait penerapan profil pelajar Pancasila kepada seluruh siswa. Kemudian juga bagi kepala sekolah dan seluruh guru fasilitator atau penggerak yang melaksanakan profil pelajar Pancasila agar saling berkontribusi dan merangkul guru-guru yang masih tertinggal terkait kurikulum Merdeka ini.

Daftar Rujukan

- Aulia, L. N., Susilo, S., & Subali, B. (2018). Perbandingan Model Problem Based Learning Berbantuan Edmodo terhadap Kemandirian Belajar dan Pemahaman Konsep Fluida Dinamis. *UPEJ*, 7(2).
- Ayu, D., & Wardhani, P. (2018). Penggunaan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) Berbasis Warisan Budaya Indonesia Dalam Kurikulum 2013 Dalam Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Dasar. In *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA* (Vol. 2).
- Azzahra, U., Arsih, F., & Alberida, H. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Project-Based Learning (PjBL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Pembelajaran Biologi: Literature Review. *BIOCHEPHY: Journal of Science Education*, 3(1).
- Evitasari, A. D. (2018). Self-Sufficiency Optimization of Students Learning Through Module. *SHEs: Conference Series*, 1(2), 67–74.
- Faiz, A., & Faridah, F. (2022). Program guru penggerak sebagai sumber belajar. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan*.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali, Ed.). Wal Ashri Publishing.
- Hasan, Y., & Firdaos, R. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Kusniawati, S., & Asari, S. (2024). Analisis Nilai Kebhinekaan Global Profil Pelajar Pancasila terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
- Laksono, F., & Widagdo, A. (2018). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kedisiplinan dan Kemandirian. *JLJ*, 63(1). Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj>
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2). Retrieved from <https://stainamadani.e-journal.id/Tarbawi>
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mujayanah, R. L., Sukariyadi, T. I., Harmawati, Y., & Nikmah, U. (2023). Pengaruh Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong Siswa Kelas VII SMPN 1 Kertoraharjo.
- Munawir, M., Salsabila, Z. P., & Nisa', N. R. (2022). Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 8–12. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>
- Nantara, D. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2251–2260. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3267>
- Nisa', A. K. (2019). Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik di SDIT Ulul Albab 01 Purworejo. *Jurnal Hanata Widya*, 8(2).
- Novianti, E., Firmansyah, Y., & Susanto, E. (2021). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 13–18. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive/article/view/6>
- Oktafrina, A., Rahmawati, H., & Fauziyah, N. N. (2024). Peranan IPS dalam Proses Pembelajaran untuk Menumbuhkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15461>

- Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogi*, 21(1).
- Rosita, D., Yuliana, R., Hawanti, S., & Wijayanti, O. (2019). Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Kelas Melalui Manajemen Kelas di Sekolah Dasar. *Jurnal Tematik*, 9(2). Retrieved from <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/tematik/article/view/14434>
- Rudiawan, R., & Asmaroini, A. P. (2022). *Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Retrieved from <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/edupedia>
- Sa'idah, A., Nuroso, H., Subekti, E. E., & Nikmah, U. (2023). Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Aspek Beriman dan Berakhlak Mulia Kelas 1 SD Supriyadi Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5.
- Supardan, D. (2022). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Bumi Aksara.
- Suri, F. (2021). Peranan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Negeri 4 Binjai. *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 4(2).
- Susi, Agustina, R., Janah, M., Mayang Sari, S., Sartika, D., & Agustanti, A. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kajian Study Literatur). *Journal on Education*, 6(1), 3782–3793.
- Sutiyono. (2022). Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Deresan Sleman. *Journal of Nusantara Education*, 2(1), 1–10.
- Tyas, W. R., & Arsanti, Meilan. (2022). Aktualisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dengan Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung Ke-4*.
- Wonosobo, D. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*.
- Yulita, A. (2023). Analisis Kemampuan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran PKN SDN X Batusangkar. *Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 8(1).
- Zulkarnain, D. (2019). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangkaraya. *Jurnal Civic Education*, 3(1).